



PRASASTI KAMALAGYAN

Goenawan A. Sambodo
2021



- Laporan pada Dinas Purbakala berupa sebuah absklat (cetakan kertas) prasasti ini sudah ada pada tahun 1888. catatan no 24. hal 12
- Tahun 1889, dalam NBG 1889 hal. 8-9, Verbeek pernah membuat perkiraan tentang lokasi bendungan, nama-nama desa terdampak banjir serta letak Kahuripan.
- Dalam ROD 1905/6 hal 119 disebutkan lagi tentang adanya sebuah batu bertulis yang bentuk cembung di sisi depan dan melengkung menyerupai atap pada bagian atasnya. Di bagian bawah dipahat menonjol sebagai dudukan.
- Bertulis dalam 34 baris dalam bahasa dan huruf Jawa kuna. (Dalam OJO LXI hal 134-136 hanya tertulis 23 baris alih aksara)
- Tinggi di bagian tengah 2.03 M., lebar atas 1.14 M., lebar bawah 1.15 M.



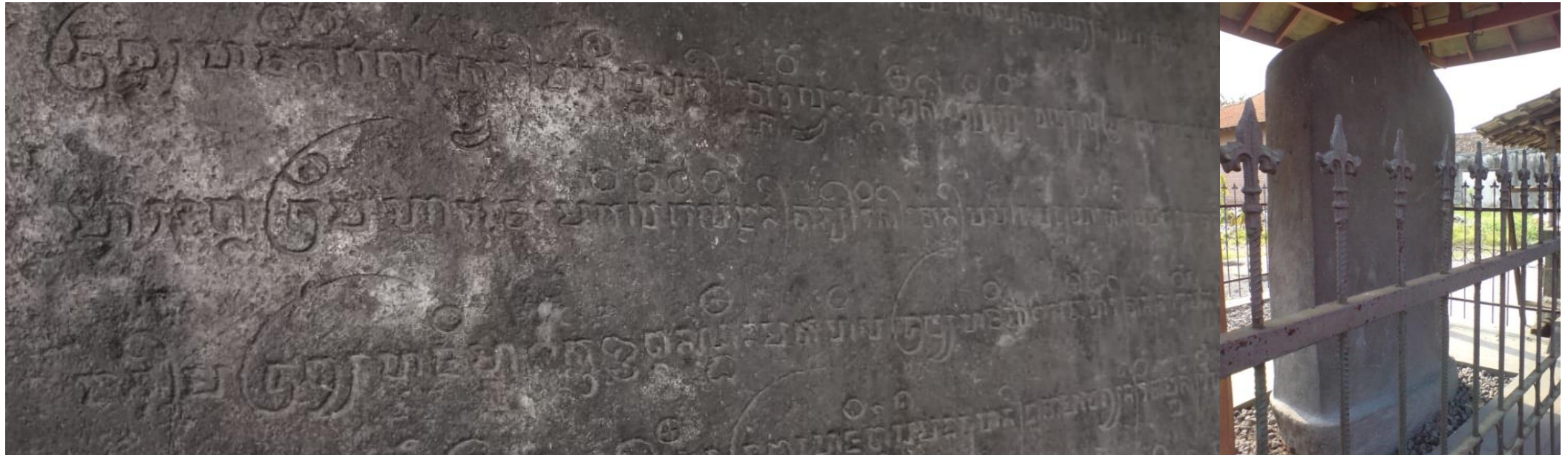




- Dr. Brandes memberi catatan sebagai berikut : (OJO LXI. Hal 134)
- „ Prasasti Kelagen, adalah sebuah prasasti yang berukuran cukup besar, berasal dari Airlangga tahun 959 Saka. Nama kratonnya **Kahuripan**, yang pada beberapa prasasti lainnya menyebut Wwatan Mas. Airlangga menganggap dirinya sebagai **cakrawartta** dan juga menyebutnya **siniwi ri Yawadwipamandala**.
- Inti prasasti ini adalah pembangunan dawuhan oleh Airlangga di Waringin sapta, dari sebuah sungai besar (bangawan),



- Prasasti ini sangat penting karena memberi keterangan tentang tata kelola air pada masa itu.
- Dr. Verbeek dalam catatan tahun Not. 1889 hal. 8-9 pernah membuat perkiraan tentang lokasi bendungan, nama-nama desa terdampak banjir serta letak Kahuripan.





6. ...warggahatur, wargga patih, mwan juruning ka
7. lagyan ranu riṅ dharma kewalānēmwa drabyahaji riṅ sīma dawuhan i kamalagyan riṅ tambak riṅ warinīn sapta juga parṇnahanya kaliḥ, sambandha, ṣrī maharaja madamēl dawuhan ring warinīn sapta lmaḥ nikānganak thāni ri kamala
8. gyan punyahetu tan swartha, kahaywaknanin thāni sapisuk hilir lasun paliñjwan, sijanatyēsan pañjigantin, tālan, daṣapankah, pangkaja, tka riṅ sīma parasīma, kala, kalagyan, thāni jumpuṭ, wihāra ṣā
9. la, kamulan parhyaṇan, parapatapān, makamukya bhuktyan, saṅ hyaṅ dharmma riṅ iṣānabhawana maṇaran i surapura, samankana kwehnikāṅ thāni katahan kaḍḍētan cariknya denikāṅ kāntēn tmahan baṇawan amgat ri wa-.
10. riṇin sapta, dumadyakan unānikāṅ drabyahaji mwan hilaṅ nikāṅ carik kabeh, āpan durlabha kawnaṇa nika tambaka nikāṅ baṇawan amgat de parasāmya makabehan, tan pisan piṇḍwa tinambak parasāmya.
11. ndatan kawnaṅ juga parṇnahnya, samankana ta ṣrī mahārāja lumkas umatagak nikaṅ tanayan thāni sakalrā reni kerke mritāpa ṣrī mahārāja, inatag kapwa paṇrabḍa mabuñcaṅhajya maḍawuhan saṇ punta siddha kadamla.
12. nikāṅ dawuhan de ṣrī mahārāja, subaddhā pagēḥ huwus pēpēt hilinikāṅ baṇu ikāṅ baṇawan amatlū hilinyāṇalor, kapwa ta sukhamaṇaḥ nikāṅ maparahu samānhulu maṇalap bhāṇḍa ri hujun galuh tka.
13. rikāṅ parapuhawan prabaṇyaga sankāriṅ dwīpāntara, samanuntēn ri hujun galuh ikāṅ anak thāni sakawahan kaḍḍētan sawahnya, atyanta sarwwasukha ni maṇahnya makantaṅka sawaha muwah sawahnya kabeh an pinunya



- ...warggahatur, wargga patih, mwan juruning ka
- lagyan ranu rin dharma kewalānēmwa drabyabaji ing sīma dawuhan i kamalagyan rin tambak rin warinin sapta juga parṇnahanya kalih kewalānēmwa drabyabaji ing sīma dawuhan i kamalagyan rin tambak rin warinin sapta juga parṇnahanya kalih,

...warggahatur, wargga patih, dan juruning kalagyan ranu rin dharma, (hanya) mengumpulkan milik raja (pajak) (yang berasal dari) sīma dawuhan di kamalagyan (yang) di tambak di warinin sapta saja letaknya dua. (dari dua tempat itu)



7. ...sambandha, ḡrī mahārāja madamēl dawuhan riṅ wariniin
sapta lmaḥ nikāṅ anak thāni ri kamala
8. gyan puṇyahetu tan swartha,

Alasan ḡrī maharaja membuat bendungan di wariniin sapta (yang merupakan) tanah/lahan (dari) desa kamalagyan (adalah) kemurahan hati (raja) untuk kebaikan bersama, tidak untuk kepentingan sendiri.



8. kahaywa kna nin thāni sapasuk hilir lasun paliñjwan,
sijanatyēsan pañjigantin, tālan, daṣapankaḥ, paṅkaja, tka
riṅ sīma parasīma, kala(ṇ)-kalagyan, thāni jumpuṭ, wihāra,
ṣā
9. la, kamulan, parhyaṇan, parapatapān, makamukya bhuktyan
saṅ hyaṅ dharmma riṅ iṣānabhawana maṇaran, i surapura.
samaṅkana kweḥ nikāṇ thāni katahan kaḍḍēḍetan cariknya



(agar) janganlah desa (desa) di bagian hilir terkena (banjir, yakni) lasun paliñjwan, sijanatyësan pañjigantin, tālan, daṣapankah, pañkaja, sampai pada sīma dan wilayahnya, kala(ṇ)-kalagyan, thāni jumpuṭ, wihāra, ṣāla (rumah besar), kamulan, parhyāṇan, parapatapān, terutama bhuktyan (semacam tempat tetirah/istirahat menenangkan diri), saṅ hyaṅ dharmma di iṣānabhawana bernama (yang masuk wilayah) di surapura, demikian(lah) banyak(nya) desa itu yang terjebak/terdampak (banjir) sawahnya.

kalagyan

Sebuah tempat keagamaan, mungkin sebuah tempat tinggal permanen untuk tokoh keagamaan (siwais?)



9. denikāṅ kāntēṇ tmahan baṇawan amgat ri wa.
10. riṇin sapta, dumadyakan unā nikāṅ drabyahaji mwan hilan
nikāṅ carik kabeh, āpan durlabha kawnaṇani katambaka
nikāṅ baṇawan amgat de parasāmya makabehan, tan pisan
piṇḍwa tinambak parasāmya.
11. ndatan kawnaṅ juga parṇnahnya,



(maka untuk) menghentikan (banjir) itu, akhirnya sungai dipisah(kan) di warinin sapta.
(banjir itu telah) membuat penghasilan (ke)raja(an) berkurang serta sawah menjadi hilang.
karena untuk mendapatkan kemampuan guna menghalangi/menambak, memutus sungai itu (adalah hal yang) sulit bagi para pejabat desa tingkat wanua/thāni (**parasāmya**) semua.
Tidak hanya sekali, dua kali para pejabat desa tingkat thāni itu melakukan (pe)nambakan sungai
(namun) tak juga mampu. (sungai itu tetap saja meluap)



11. samankana ta çrī mahārāja lumkas umatagak nikaṅ tanayan
thāni sakalrā re ni kerkem ri tāpa çrī mahārāja, inatag
kapwa pañrabḍa mabuñcaṅhajya maḍawuhan sañ punta
siddha, kadamla
12. nikāṅ ḍawuhan de çrī mahārāja,



karena itulah, ṣrī mahārāja segera memanggil semua penduduk desa dari banyak tempat yang tersebar *ri tāpa ṣrī mahārāja*

dipanggil(lah) semua untuk bergotong royong membendung, (juga) para pendeta, berhasil(lah) bendungan itu (dibangun) oleh ṣrī mahārāja



subaddhā pagēh huwus pēpēt hilīnikāṇ bañu ikāṇ
bañawan amatlū hilīnyāñalor,

sangat kokohlah (bendungan itu) telah tertutup aliran air dari
sungai tersebut, terbagi tiga alirannya ke (arah) utara.

subaddhā : kokoh sempurna
pagēh : kokoh



12.kapwa ta sukhamanaḥ nikāṇ maparahu samañhulu mañalap
bhāṇḍa ri hujung galuh, tka

13.rikāṇ parapuhawan prabaṇyaga sankāriṇ dwīpāntara,

semua bergembira, berperahu(lah) menuju hulu, mengambil
barang dagangan di hujung galuh. Datang (pula) para nahkoda,
kapal kapal dagang dari pulau pulau sekitar



13. samanuntēn ri hujung galuh, ikan anak thāni sakawahan
kadēdētan sawahnya, atyanta sarwwasukha ni manahnya
makantangka sawaha muwah sawahnya kabeh

dan yang (berada) di hujung galuh, para penduduk yang sawahnya
(dahulu) terkena banjir akhirnya sangat senang hatinya karena
sawah tempat menyebar bibit dan sawahnya semua (terbebas
dari banjir)

makantangka sawaha ; sawah untuk menebar
benih
tangka ; bibit



13. an pinuña

14. n tinambak hilī nikang bañawān amgat ring waringin sapta de śrī mahārāja, matanyan dawuhan śrī mahārāja parṇaḥ nikāṅ tambak riṅ warinīn sapta,

anugerah (śrī maharaja itu) ditambak di (bagian) hilir (dari) bangawan itu, diputus di waringin sapta oleh śrī mahārāja. Itulah sebabnya bendungan śrī mahārāja itu letak tambaknya di waringin sapta.



14. samangkana ta śrī mahārāja hañananañ ri tan tguha nikañ
ḍawuhan

15. deni kweḥ nikañ wwañ mahyūn, mañlburañ yaśa, ri sḍaṇan yan
tan tiṅgīn rakṣān paṇṇaḥnya umahana, matanyañ ni i kamalagyan
tka ri kalagyañya katuduḥ momaha i samīpa nikang ḍawuhan ring
waringin sapta

16. an sīma ḍawuhan śrī mahārāja paṇṇaḥnya umiwyö ikāñ
pamananāsaka haywakna sañ hyaṇ ḍawuhan,



Demikianlah śrī mahārāja memikirkan pada bendungan yang tidak kokoh, oleh karena banyak orang yang ingin manglburang yaśa (menghancurkan bangunan. khususnya "bale") -tapi di sini yang dimaksud adalah bendungan itu-, oleh karena itu (penduduk) di kamalagyan terus menerus, diminta (untuk) mendiami di sekitar bendungan di waringin sapta (itu)]
(dijadikanlah) sīma ḍawuhan śrī mahārāja (yang harus) merawat tempat itu jangalah sampai rusak saṅ hyaṅ ḍawuhan itu

kalagyan : Terus menerus

ri sḍaṅan yan tan tiṅṅ rakṣān parṇṇaḥnya umahana tidak dialihbahasakan



-
- © 2020 Google
 Data SIO, NOAA, U.S. Navy, NGA, GEBCO
 Image © 2021 TerraMetrics
 Image © 2021 Maxar Technologies
- 49 M 674286.83 m E 9179522.39 m S elev 12 m eye alt 47.88 km
- Google Earth

Kuripansari-Pacet-
Mojokerto



- Hujunggaluh menjadi sebuah pelabuhan pusat perniagaan antar pulau.
- Tentang letaknya pada umumnya dikatakan merujuk pada Surabaya.
- Casparis menolak hal ini dengan alasan dalam prasasti disebutkan tambak itu membuat gembira pada para pedagang dari pulau yang lain karena sekarang dapat berlayar sampai ke Hujunggaluh, sehingga Hujunggaluh tentu letaknya lebih disebelah hulu sungai dari Kelagen. Tempatnya mungkin tidak jauh dari Mojokerto sekarang.
_Casparis 1958. 20
- De Jong, menyebutkan letak Ujung Galuh sebagai pelabuhan transit ada di sekitaran Gresik _de Jong 1977, 67



Sumber foto ; KITLV





Apa penyebab banjir?

- tithi pratipada śuklapakṣa, pa, po, śu, wara, mārggaśīramāsa, 959 Ś dikonversi menjadi 11 November 1037 M, pada bulan tersebut sudah memasuki musim hujan.
- Jadi banjir yang menggenangi lahan-lahan hunian dan pertanian di pinggiran sungai Brantas disebabkan oleh hujan, baik langsung (hujan setempat) maupun tidak langsung (hujan di bagian hulu, dekat pegunungan yang mengakibatkan air bah).
- Intensitas hujan ini kemungkinan besar lama sehingga meningkatkan volume air sungai, lalu melimpah dan membanjiri lahan-lahan sekitarnya.



- Tetapi hujan deras bukanlah “pelaku tunggal” penyebab banjir, air laut pasang pun bisa jadi penyebab banjir sungai Brantas, walau secara tidak langsung karena jauh di pedalaman.
- Seperti diketahui bahwa semua aliran sungai pasti bermuara ke laut. Aliran air sungai akan melambat jika mendekati air laut yang tinggi permukaan 0 meter.
- Jika air laut pasang pada saat “New Moon” dan “Full Moon”, maka permukaan laut naik, mengakibatkan aliran sungai dari hulu ke muara tertahan.
- Ketika terjadi hujan deras setempat maupun di pegunungan, volume air sungai meningkat. Bila hal ini bersamaan dengan air laut pasang, maka air sungai tertahan dan meluber ke samping menjebolkan tanggul membanjiri lahan-lahan sekitarnya.
- Itulah yang terjadi pada sungai Brantas dalam abad ke-11, volume air yang meningkat menjebolkan tanggul di Warigin Sapta dan menggenangi lahan-lahan hunian dan pertanian.



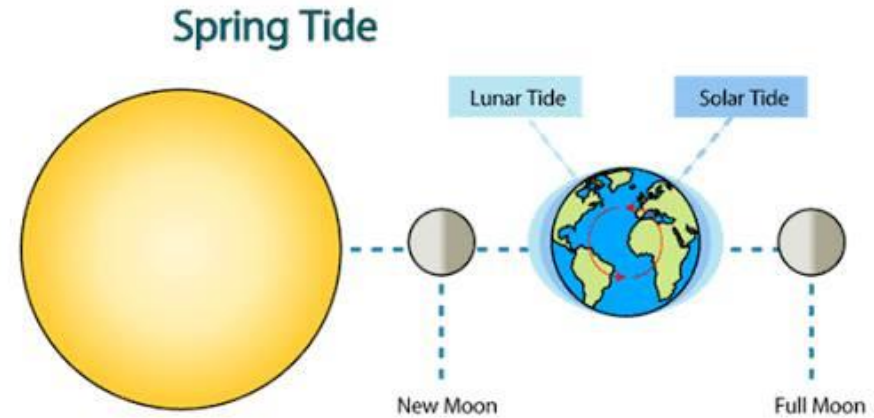
Kapankah kejadiannya?

- Prasasti itu dibuat untuk memperingati peristiwa yang telah terjadi, bisa 1 bulan yang lalu, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun yang lalu.
- Dalam kasus prasasti Kamalagyan ini, peristiwanya adalah banjir yang menyebabkan tanggul Waringin Sapta tidak mampu menahan air sungai. Setelah dilakukan inventarisasi lahan-lahan hunian dan pertanian yang rusak akibat banjir maka dilakukanlah perbaikan, terutama tanggul yang jebol itu, ini butuh waktu yang tidak sebentar.
- Setelah semuanya beres, dan sungai Brantas dapat dilayari kembali oleh kapal-kapal dagang, barulah Raja Airlangga mengeluarkan perintah termasuk ketentuan berbagai pajak yang baru terhadap lahan-lahan produktif yang ditimpa bencana banjir, pada tanggal 11 November 1037.



Jadi,

- kalau ditentukan kapan banjir besar yang diakibatkan hujan deras bersamaan dengan air laut pasang, kemungkinan besar -terdekat-, terjadi tanggal 11 Oktober 1037 M, sebulan sebelum dikeluarkannya prasasti Kamalagyan.
- Pada tanggal tersebut mungkin telah terjadi hujan deras yang lama, hujan setempat atau di daerah hulu sungai (pegunungan) yang mengakibatkan air bah. Tanggal 11 Oktober 1037 M mendekati fasa Bulan Baru (New Moon); Bulan mencapai titik terdekat (Perigee) dengan Bumi dalam jarak 353565 km, pada pukul 11:11, tanggal 11 Oktober 1037





- Saat itu terjadi air laut pasang di Laut Jawa, tempat sungai Brantas bermuara.
- Aliran sungai Brantas tertahan oleh air laut pasang ini, tetapi volume air sungai bertambah terus karena derasnya air hujan.
- Akhirnya volume air sungai Brantas melebihi kapasitas dan jebol lah tanggul di Waringin Sapta.
- Demikianlah yang dapat dijelaskan mengenai sebab-sebab terjadinya banjir besar dalam abad ke-11 _Trigangga , 2019



Acuan :

- Brandes, JLA, 1913, "Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom" . dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde deel 60*
- De Casparis, J.G, 1958, Airlangga, Pidato pengukuhan Guru Besar Sejarah Indonesia Lama dan bahasa Sanskerta pada perguruan tinggi pendidikan guru Universitas Airlangga di Malang.
- Notulen van de Algemeene en bestuurs-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, deel XXVI, 1888
- Prasodjo, T. (2004). Kemajuan Teknologi Masa Airlangga: Contoh Kasus Pembangunan Tambak atau Dawuhan dalam Prasasti Kamalagyan. dalam *Airlangga Sebagai Tokoh*. Jombang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- *Rapporten van de Commisie in Nederlandesch-Indie, 1905/6, uitgegeven van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen.*
- Siswanto, Identifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Sumber Prasasti Abad Ke-11 Masehi Di Jawa Timur, 2018 "Purbawidya" vol 7(1) hal 21-34. doi.org/10.24164/pw.v7i1.256
- Van Naerssen, de Jong, 1977. The Economic and Administrative History in Early Indonesia, E.J Brill
- Zoetmulder, P.J., 1995, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke empat, Jakarta. penerjemah Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna



www.its.ac.id



[its_campus](#)



[institut teknologi sepuluh nopember](#)